PENERBITAN CHUSUS
19

PANTJA-SILA MEMBUKTIKAN DAPAT MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA

LEMBAGA KEBUDAJAAN
INDONESIA
26 : -
881.
ex.3.

KEMENTERIAN PENERANGAN R.I.

19 SEP. 1958

PENERBITAN CHUSUS

19

PANTJA-SILA MEMBUKTIKAN DAPAT MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA

Pidato-pidato Presiden Soekarno, Menteri Penerangan Soedibjo dan K. H. Masjkur pada Peringatan Lahirnja Pantjasila di Istana Negara pada tg. 5 Djuni 1958.

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

KEMENTERIAN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 11 Mei 2012
No. Induk : 43414/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Lemb. Kebudayaan Ind.
Perpusto...
tanggal 1-10-50
asal-usul No. 1321

PIDATO PRESIDEN SOEKARNO
PADA PERINGATAN LAHIRNJA PANTJA SILA
DI ISTANA NEGARA PADA TG. 5 DJUNI 1958.

Saudara-saudara sekalian,

Barangkali dalam kalangan kita sekarang ini, tidak ada seorang jang lebih terharu hatinja daripada saja. Terharu karena ingat kepada perdjoangan dan penderitaan rakjat berpuluh-puluh tahun, jang achirnja melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, berdasarkan Pantja Sila. Terharu oleh karena pada ini malam di Istana Negara berkumpul beribu-ribu saudara-saudara, handai-taulan untuk memperingati lahirnja Pantja Sila, sedang dihalaman dimuka Istana Negara, berkumpul berpuluh-puluh ribu rakjat jang mendengarkan pidato-pidato dari sini, sedangkan pula seluruh rakjat Indonesia jang memiliki radio atau berdiri dimuka radio umum mendengarkan pidato-pidato itu pula. Terharu oleh karena pada ini malam dengan tidak terduga-duga dan tersangka-sangka, diutjapkan oleh pembitjara-pembitjara, perkataan-perkataan pudjian terhadap kepada diri saja, jang atas perkataan-perkataan pudjian itu saja mengutjap banjak-banjak terima kasih, sambil mengulangi utjapan saja di Jogjakarta tatkala saja mendapat gelar doctor honoris causa di Universitas Gadjahmada, sebagai tadi disitir oleh saudara Prof. Mr H. Muh. Yamin, bahwa saja bukan pembentuk atau pentjipta Pantja Sila, melainkan sekadar salah seorang penggali daripada Pantja Sila itu.

Terharu pula, oleh karena pada ini malam, dengan tidak terduga-duga dan tersangka-sangka dibatjakan pernjataan oleh pemuda-pemuda dari barisan Baladika Wirapati, Bala Andika Wirapati. Malahan dibatjakan pernjataan setia kepada Pantja Sila itu, sebagai tandamata kepada saja, oleh karena besok Insja Allah s.w.t., saja akan merajakan, atau memperingati hari ulang tahun saja. Demi-

kian pula barisan penjanji-penjanji dari Liga Pantja Sila membawa-bawa perkataan, bahwa njanjian itu dinjanjikan sebagai tanda hadiah kepada saja jang Insja Allah besok pagi akan memperingati hari ulang tahun saja. Tidakkah pada tempatnja saja terharu dan merasa amat berterimakasih?

Pada permulaan kata saja berkata: terharunja hati saja itu, terutama sekali ialah, oleh karena saja ingat kepada perdjoangan rakjat Indonesia jang telah berpuluh-puluh tahun, tetapi jang achirnja dianugerahi oleh Tuhan Jang Maha Esa dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai jang kita miliki sekarang ini. Jah, perdjoangan dan penderitaan bangsa Indonesia jang berpuluh-puluh tahun, dianugerahi oleh Allah s.w.t. dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berdasarkan Pantja Sila. Benar sekali dikatakan oleh saudara Menteri Penerangan Sudibyo bahwa Pantja Sila tak dapat dipisahkan daripada Proklamasi dan daripada Negara Republik Indonesia. Tetapi djikalau saja ingat kepada perdjoangan dan penderitaan rakjat Indonesia jang berpuluh-puluh tahun itu, saja ingin menambah pula perkataan saudara Sudibyo, bahwa Pantja Sila bukan sadja tidak dapat dipisahkan daripada Proklamasi dan tidak bisa dipisahkan daripada Negara, tetapi djuga tidak bisa dipisahkan dari perdjoangan rakjat Indonesia jang telah berpuluh-puluh tahun. Keterangannja bagaimana, saudara-saudara? Rakjat Indonesia berdjoang dengan melalui beberapa pengalaman dan pengadjaran-pengadjaran. Banjak perdjoangan bangsa Indonesia jang gagal. Tetapi achirnja perdjoangan bangsa Indonesia itu berhasil. Apa sebab gagal? Apa sebab berhasil? Marilah kita tindjau hal itu sedjenak waktu. Gagal oleh karena tak mampu mempersatukan rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Berhasil tatkala mampu mempersatukan rakjat dari Sabang sampai ke Merauke. Ingat perdjoangan Diponegoro, betapa hebatnja, betapa penuhnja dengan heroisme dan kepahlawanan. Toh tak dapat mentjapai apa jang hendak ditjapainja, jaitu Negara Merdeka. Ingat perdjoangan Sultan Agung Hanjakrakusuma dari Negara Mataram jang kedua. Tak kurang heroisme, tak kurang kepahlawanan, tetapi toh gagal oleh karena perdjoangan itu hanja didjalankan oleh sebagian daripada rakjat Indonesia, sebagaimana

perdjoangan Diponegoropun hanja didjalankan oleh sebagian rakjat Indonesia. Ingatlah kepada perdjoangan Sultan Hassanudin. Kata Speelman: de jonge haan, ajam jang muda, gagal oleh karena perdjoangan Sultan Hassanudin hanja didjalankan oleh sebagian rakjat Indonesia. Ingat kepada perdjoangan Teuku Umar, atau Tjik di Tiro di Atjeh; gagal, oleh karena hanja didjalankan oleh sebagian dari pada rakjat Indonesia. Ingat pada perdjoangan Surapati, gagal oleh karena perdjoangan Surapati itu hanja didjalankan oleh sebagian daripada rakjat Indonesia. Tetapi tatkala bangsa Indonesia dapat mempersatukan segenap rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, gugurlah imperialisme dan berkibarlah Sang Merah Putih diangkasa dengan tjara jang amat megah.

Memang, saudara-saudara, perdjoangan bangsa Indonesia untuk mentjapai kemerdekaan, untuk menggugurkan imperialisme harus didasarkan atas persatuan. Berbeda dengan perdjoangan bangsa lain. Beberapa pekan jang lalu di Istana Negara ini, saja memberi kursus kepada pemuda-pemuda Liga Pantja Sila dan didalam kursus jang pertama itu, saja uraikan salah satu perbedaan antara rakjat Indonesia dengan misalnja perdjoangan rakjat India. Rakjat India dapat mengalahkan imperialisme Inggeris, jang pada hakekatnja adalah satu imperialisme dagang, satu handelsimperialisme, dengan memobilisir kekuatan daripada satu nationale bourgeoisie jang sedang timbul. Nationale bourgeoisie India ini, saudara-saudara, merekalah jang pada hakekatnja menggerakkan gerakan swadesi, memboikot barang-barang bikinan Inggeris, membuat barang-barang bikinan India sendiri, sehingga imperialisme Inggeris jang membawa barang dagangan Inggeris ke India itu, achirnja tidak mendapat pasaran di India, oleh karena menderita saingan jang hebat daripada rakjat India sendiri jang dengan gerakan swadesi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannja akan barang-barang pakaian dan komsumsi. Dus, India mempergunakan antara lain saudara-saudara, tenaga daripada satu nationale bourgeoisie jang sedang timbul. Kita, saudara-saudara, tidak mempunjai nationale bourgeoisie, apalagi tidak mempunjai nationale bourgeoisie jang revolusioner. Bordjuasi nasional jang progressif, oleh karena memang tidak ada bordjuasi nasional ini dalam arti jang besar. Kita mempunjai restan daripada bordjuasi

nasional. Maka oleh karena itulah perdjoangan bangsa Indonesia, mau tidak mau, harus mempergunakan tenaga daripada rakjat djelata. Rakjat djelata bukan sadja dari tanah Djawa, bukan sadja dari Sumatera, bukan sadja dari Sulawesi, bukan sadja dari Kalimantan, bukan sadja dari Nusa Tenggara, bukan sadja dari Maluku, tetapi rakjat djelata dari Sabang sampai ke Merauke, bersatu padu, dan achirnja gugurlah imperialisme.

Persatuan inilah, saudara-saudara, kita punja sendjata. Persatuan ini achirnja sebagai tadi saja katakan, oleh karena perdjoangan persatuan ini adalah perdjoangan jang gigih, achirnja dikaruniai oleh Allah s.w.t. dengan Negara Proklamasi.

Saudara-saudara, dus, manakala perdjoangan kita harus tidak boleh tidak, harus didasarkan kepada persatuan bangsa, maka demikian pula Negara kita, saudara-saudara, hanjalah bisa berdiri tegak, Insja Allah kekal dan abadi, bilamana berdasarkan atas dukungan daripada seluruh rakjat dari Sabang sampai ke Merauke. Sebagai tadi diterangkan oleh saudara Sardjana Agung Mahaputera Profesor Mr H. Muh. Yamin, saudara-saudara, sekalian, sehingga opgave kita sekarang ini saudara-saudara, membentuk atau mengekalkan persatuan itu agar supaja persatuan ini dapat didjadikan sebagai dasar pondamen jang kuat kekal dan abadi daripada Negara.

Pondamen jang kuat dan kekal dan abadi, sebab hanja atas pondamen ini Negara bisa kekal dan abadi. Sulit sekali saudara-saudara, pemersatuan rakjat Indonesia itu djikalau tidak didasarkan atas Pantja Sila. Tadi telah dikatakan oleh saudara Muh. Yamin, alangkah banjak matjam agama disini, alangkah banjak aliran fikiran disini, alangkah banjak matjam golongan disini, alangkah banjak matjam suku disini, bagaimana mempersatukan aliran, suku-suku, agama-agama dan lain-lain sebagainja itu, djikalau tidak diberikan satu dasar jang mereka bersama-sama bisa berpidjak diatasnja. Dan itulah saudara-saudara, Pantja Sila.

Ada satu utjapan dari seorang pemimpin besar asing, dia berkata: national unity can only be preserved upon a basic which is larger than the nation itself. Persatuan nasional hanja dapat dipelihara kekal dan abadi djikalau persatuan nasional itu didasar-

kan diatas satu dasar jang lebih luas daripada bangsa. Lebih luas daripada apa jang dinamakan Indonesia, dus, national unity itu, saudara-saudara, menurut anggapan kita hanja bisa dikekal-abadikan diatas satu dasar, jang menurut saudara Prof. Muh. Yamin, satu dasar filsafah Pantja Sila, Ke-Tuhanan Jang Maha Esa, Perikemanusiaan, Kebangsaan Indonesia jang bulat, Kedaulatan Rakjat, Keadilan Sosial, sebagai satu geloof, sebagai satu arah fikiran, sebagai satu arah kepertjajaan, bukan kepertjajaan agama, tetapi satu arah kepertjajaan daripada satu bangsa. Saja melihat saudara Siauw Giok Tjhan disana. Barangkali saudara Siauw Giok Tjhan bisa membenarkan saja djikalau saja mensitir Kon Fu Tsu. Pada satu hari datanglah seorang kepada Kon Fu Tsu: Ja, guru besar, apakah sjarat-sjarat agar sesuatu bangsa bisa mendjadi kuat? Djawab Kon Fu Tsu: Sjaratnja ialah tiga. Satu, tentara jang kuat. Dua, makanan dan pakaian rakjat jang tjukup. Tiga, kepertjajaan didalam kalbunja rakjat itu. Tiga ini disebutkan oleh Kon Fu Tsu sebagai sjarat mutlak untuk mendjadikan bangsa mendjadi kuat: tentara jang kuat, makanan dan pakaian rakjat jang tjukup, kepertjajaan, geloof. Sang siswa menanja kepada guru besar Kon Fu Tsu: Djikalau daripada tiga sjarat ini, satu harus dibuang, harus tuanku tanggalkan, mana jang harus tuanku tanggalkan lebih dahulu? Djawab Kon Fu Tsu: Jang boleh ditanggalkan lebih dahulu jalah tentara jang kuat. Tinggal makanan dan pakaian rakjat jang tjukup, dan kepertjajaan.

Sang siswa tanja lagi: Ja, tuanku, djikalau daripada dua sjarat ini satu harus tuanku tanggalkan, mana jang tuanku akan tanggalkan? Djawab Kon Fu Tsu: makanan dan pakaian rakjat bisa ditanggalkan, artinja makanan dan pakaian rakjat jang tjukup bisa ditanggalkan. Makanan kurang sedikit, pakaian kurang sedikit, tidak djadi apa. Tetapi sjarat jang ketiga, geloof, kepertjajaan, belief tidak dapat ditanggalkan. A nation without faith can not stand. Bangsa jang tidak mempunjai geloof, bangsa jang tidak mempunjai kepertjajaan, tidak mempunjai belief, bangsa itu tidak bisa berdiri.

Maka bangsa Indonesiapun harus mempunjai belief, mempunjai geloof, mempunjai kepertjajaan. Dan geloof bangsa Indonesia harus

larger than the nation itself, lebih luas daripada bangsa Indonesia sendiri, berupa Pantja Sila, saudara-saudara. Pantja Sila pengutamaan daripada rasa kebangsaan, keinginan daripada bangsa Indonesia untuk mendjadi Negara jang kuat, bangsa jang kuat, mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur.

Saja membenarkan perkataan saudara Kiai Hadji Masjkur, kawan saja jang tertjinta, bahwa kita mengharap kepada Konstituante lekas dapat menentukan Undang-undang Dasar jang tetap bagi Negara Republik Indonesia dan memang didalam pidato pembukaan daripada Konstituante, saja minta kepada Konstituante agar supaja lekaslah selesai dengan pekerdjaannja. Tetapi saja persoonlijk ada mempunjai do'a kepada Allah s.w.t., moga-moga Konstituante menerima pula Pantja Sila sebagai dasar kekal dan abadi daripada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebab saudara-saudara, sebagai tadi saja katakan, saja tidak melihat djalan lain untuk mempersatukan atau tetap mempersatukan bangsa Indonesia ini diatas dasar lain daripada dasar Pantja Sila.

Ja, saudara-saudara, kita adalah satu bangsa jang menghadapi beberapa challenge sebagai jang sering saja katakan kepada mahasiswa-mahasiswa, tetapi dalam pada menghadapi beberapa challenge itu tadi, tantangan-tantangan, baik tantangan internasional maupun tantangan nasional, maupun tantangan peribadi; internasional kataku jalah: international cooperation atau total destruction, global social justice atau exploitation de l'homme par l'homme; nasional, tetap setia kepada proklamasi Negara Kesatuan Indonesia 17 Agustus 1945, atau tidak, dan diselenggarakan ditanah air kita satu masjarakat adil dan makmur, atau tidak. Challenge peribadi, kepada pemuda dan pemudi, hendak mendjadi pemuda dan pemudi jang bergunakah bagi diri sendiri, bagi masjarakat dan bagi Negara Republik Indonesia, atau hendak mendjadi crossboy atau crossgirl?

Kita bangsa Indonesia seluruhnja dalam menghadapi tantangan jang dahsjat ini, keinginan saja, saudara-saudara, supaja dalam beberapa hal djangan kita pertikaikan lagi. Antara lain djanganlah dipertikaikan lagi warna bendera kita, merah-putih, jang megah. Djangan dipertikaikan lagi, djangan diperdebatkan

lagi, djangan pula diperdebatkan di Konstituante, sebab sebagai dikatakan oleh Prof. Mr Muh. Yamin, ini adalah warisan daripada orang-orang karuhun, leluhur kita sedjak beribu-ribu tahun. Djangan diperdebatkan lagi. Djangan ada golongan jang ingin mengganti merah putih dengan merah! Tetapi djangan ada pula golongan jang ingin merobah merah putih mendjadi hidjau! Tetap merah putih! Marilah kita terima hal itu semuanja, sonder pertikaian-pertikaian lagi. Demikian pula misalnja, saja minta, djangan dipertikaikan lagi, hal lagu Indonesia Raya. Sudahlah, marilah kita terima lagu Indonesia Raya itu sebagai tjetusan daripada djiwa kita jang tjinta kepada tanah-air dan bangsa. Djangan dipertikaikan, demikianlah kata saja kepada Dewan Nasional tadi pagi, hal tjita-tjita kita mengenai masjarakat adil dan makmur. Sebab masjarakat adil dan makmur ini adalah tjita-tjita bangsa Indonesia sedjak berpuluh-puluh tahun, bahkan dibeli oleh bangsa Indonesia tjita-tjita ini dengan penderitaan jang berpuluh-puluh tahun pula. Djangan ada orang Indonesia seorangpun jang menghendaki masjarakat jang tidak adil dan tidak makmur. Djangan ada seorang Indonesia pula, satupun djangan, jang menghendaki satu masjarakat jang berdasarkan atas sistim penindasan, penghisapan, exploitation de l'homme par l'homme. Djangan kita perdebatkan hal itu lagi. Demikian pula do'aku kepada Allah s.w.t. sebenarnja, saudara-saudara, djanganlah Pantja Sila ini diperdebatkan lagi. Sebab Pantja Sila ini telah memberi bukti kepada kita, dapat mempersatukan bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia ini bisa merebut kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Bahkan sebagai sering saja katakan, djusteru oleh karena sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai mengemukakan Pantja Sila. Djusteru oleh karena Pantja Sila ini masuk didalam Djakarta-charter, djusteru oleh karena Pantja Sila ini menghidupi segenap Proklamasi 17 Agustus 1945. Djusteru oleh karena Pantja Sila ini satu dua hari sesudah Proklamasi, dimasukkan didalam Undang-undang Dasar Sementara daripada Republik Indonesia. Djusteru oleh karena itulah maka Proklamasi ini disambut oleh segenap rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Djikalau tidak berdasarkan atas Pantja Sila, Proklamasi kita itu, atau tidak berdjiwakan Pantja Sila,

saja kira sambutan jang dahsjat daripada segenap golongan lapisan jang kita alami pada tahun '46, '47, '48, '49, tidak akan terdjadi.

Oleh karena itu, saudara-saudara, ini permintaan persoonlijk batin saja, permohonan persoonlijk batin saja, sebenarnja Pantja Sila ini sudahlah, djangan diperdebatkan lagi. Het heeft zijn nut bewezen, telah terbuktilah guna tepatnja Pantja Sila.

Bung Yamin mengemukakan beberapa bantahan. Sajapun ingin mengemukakan beberapa bantahan, antara lain bantahan: Pantja Sila adalah satu agama, katanja, agama baru. Bukan! Bukan! Pantja Sila bukan agama baru! Pantja Sila adalah Weltanschauung, falsafah Negara Republik Indonesia, bukan satu agama baru. Bukan! Ada jang berkata: Pantja Sila itu sebetulnja adalah perasan daripada agama Budhisme. Bagaimana bisa mengatakan bahwa Pantja Sila itu adalah perasan daripada agama Budhisme? Orang jang berkata begitu sebetulnja tidak tahu apa jang dinamakan Budhisme itu. Misalnja sadja, saudara-saudara, Ke-Tuhanan Jang Maha Esa; Budhisme tidak kenal Ke-Tuhanan. Tjoba tanja kepada Prof. Muh. Yamin, tanja kepada Prof. Hazairin, tanja kepada sardjana-sardjana jang duduk disini. Budhisme tidak mengenal apa jang dinamakan Tuhan. Budhisme adalah satu levensbeschouwing, satu pandangan hidup, tjara hidup agar supaja nanti bisa mentjapai kesempurnaan nirwana. Budhisme tidak mengenal Allah. Budhisme tidak mengenal God, Budhisme tidak mengenal Jehovah. Budhisme tidak mengenal apa jang seperti kita artikan sebagai Tuhan. Djikalau engkau ingin hidup dikemudian hari, sempurna, djikalau engkau ingin masuk nirwana, lakukanlah ini, lakukanlah ini. Delapan marga daripada Budha, djalan delapan matjam, saudara-saudara. Djadi Budhisme adalah satu pandangan hidup, satu tjara hidup, satu levensbeschouwing, bukan sebenarnja satu godsdienst.

Kok lantas ada orang berkata: Pantja Sila jang dengan tegas mengatakan pada sila jang pertama Ke-Tuhanan Jang Maha Esa, bahwa Pantja Sila itu adalah perasan daripada Budhisme. Tidak kena ini, saudara-saudara. Sama sekali tidak! Saja minta djanganlah menaruhkan Pantja Sila ini setjara antagonistis terhadap kepada misalnja Agama Islam, dan djanganlah pula meletakkan Pantja

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

Sila ini setjara congruentie jang sama dengan misalnja Agama Budha, djanganlah ditaruhkan setjara antagonistis kepada Agama Islam, djangan ditaruh setjara congruent terhadap kepada Agama Budha. Djangan! Sebab Pantja Sila adalah falsafah bagi Negara Republik Indonesia, sebab Pantja Sila adalah satu dasar daripada Negara Republik Indonesia ini. Kita ingin kekal dan abadikan dan sebagai tadi sudah saja katakan, sjarat mutlak bagi mengkekal-abadikan Negara Republik Indonesia, adalah persatuan daripada bangsa Indonesia.

Saudara-saudara, sekarang telah djam sepuluh lebih seperempat. Sebenarnja telah melewati waktu siaran radio. Maka oleh karena itu marilah saja singkatkan pidato saja ini. Kita, saudara-saudara, benar-benar sekarang ini mengalami saat-saat jang genting. Saat jang crucial. Pada saat-saat jang demikian itu, baiklah bangsa Indonesia ini merenungkan sedjenak bagaimana dulu memperdjoangkan kemerdekaan, bagaimana dulu mempertahankan kemerdekaan. Dulu kita memperdjoangkan kemerdekaan dengan penggabungan daripada tenaga rakjat djelata dari Sabang sampai ke Merauke. Tidak oleh satu kekuatan sadja, tetapi kita gabungkan seluruh kekuatan kita, baik kaum buruh maupun kaum tani, maupun nelajan, maupun kaum pegawai, mapun kaum pemuda, maupun kaum pemudi, maupun alim ulama, maupun segala golongan-golongan jang ada di Indonesia ini, kita gabungkan didalam satu barisan jang mahasakti berdasarkan atas Pantja Sila itu dan kita pertahankan Negara Proklamasi jang digempur kembali atau hendak digempur kembali oleh imperialisme dengan sukses, dengan Pantja Sila pula. Dengan gabungan mutlak daripada segenap tenaga revolusioner, marilah kita renungkan hal itu, saudara-saudara. Mempertahankan dengan persatuan, memperdjoangkan dengan persatuan, mempertahankan dengan Pantja Sila, memperdjoangkan dengan Pantja Sila.

Marilah, saudara-saudara, sebagai diharapkan oleh saudara Mr Muh. Yamin, drie maal is scheeps-recht. Tiga kali kita mempunjai Negara Kesatuan meliputi seluruh nusantara Indonesia, Sriwidjaja, Madjapahit, sekarang Republik Indonesia. Dido'akan oleh saudara Mr Muh. Yamin agar supaja, ja, dulu boleh Sriwidjaja tenggelam,

ja, dulu Madjapahit boleh tenggelam, tetapi hendaklah Republik Indonesia tetap berdiri kekal dan abadi. Dan hanjalah dapat berdiri tetap kekal dan abadi menurut kejakinan saja diatas falsafah jang kita kenal semuanja dan kita tjintai, Pantja Sila.

Terima kasih.

(Diambil setjara stenografis).

PIDATO MENTERI PENERANGAN SOEDIBJO
PADA PERINGATAN LAHIRNJA PANTJA SILA
DI ISTANA NEGARA PADA TG. 5 DJUNI 1958.

Paduka Jang Mulia Presiden,

Hadlirin sekalian,

Malam ini kita berkumpul di Istana Negara untuk bersama-sama memperingati lahirnja Pantja Sila.

Dalam utjapan jang sifatnja sederhana tetapi mengandung arti jang penting bagi perdjuangan bangsa ini, perkenankanlah saja bitjara seperlunja, sekedar mengantar uraian-uraian selandjutnja jang akan dihidangkan nanti. Djusteru pada saat-saat Negara kita sedang menghadapi berbagai tantangan seperti selama ini, saja pertjaja uraian-uraian selandjutnja itu nanti, akan mendapat perhatian sepenuhnja, sehingga kemelutnja kabut berbagai tantangan itu tidak menjuramkan ingatan kita kepada hal-hal penting berkenaan dengan lahirnja Pantja Sila jang untuk pertama kali kita peringati sekarang ini.

Hal-hal penting itu, antara lain ialah, bahwa sesungguhnja apa jang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, seperti dikiaskan oleh seseorang Sardjana, adalah kulit pembungkus isi daripada buah perdjuangan Rakjat sedjak berpuluh tahun sebelumnja. Kulit itu adalah Negara jang berbentuk Republik-Kesatuan, sedang isinja adalah tjita-tjita dan hasrat, politik dan moral Rakjat jang telah membulat dan diberi nama Pantja Sila.

Manunggalnja isi dan kulit, Pantja Sila dan Negara jang berbentuk Republik-Kesatuan, adalah karena ia harus sesuai dengan isi jang bernama Pantja Sila. Apabila tidak demikian, kulit itu akan lapuk seperti djuga sesuatu Negara akan mendjadi lapuk apabila ia tidak sesuai dengan dasar ideologis diatas mana ia berdiri.

Demikianlah maka dalam Mukaddimah Undang-undang Dasar kita jang berlaku sekarang ini, jaitu Undang-undang Dasar 1950, kita mendjumpai kalimat jang berbunji sebagai berikut:

„Maka demi ini kami menjusun kemerdekaan kami itu dalam suatu Piagam Negara jang berbentuk Republik-Kesatuan, berdasarkan pengakuan ke-Tuhanan Jang Maha Esa, peri-Kemanusiaan, Kebangsaan, Kerakjatan dan Keadilan Sosial, untuk mewudjudkan kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia Merdeka dan berdaulat sempurna".

Dengan djiwa dan makna jang sama dalam Undang-undang Dasar 1945 kalimat itu berbunji sebagai berikut:

„Kemudian daripada itu untuk membentuk satu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar negara Indonesia jang berbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat dengan berdasar kepada: Ke Tuhanan Jang Maha Esa, kemanusiaan jang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan dalam permusjawaratan/perwakilan, serta dengan mewudjudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia".

Seperti kita ketahui, ketika sebagai akibat daripada K.M.B. terpaksa didirikan suatu negara jang berbentuk republik-federasi, negara itu segera mendjadi lapuk dan gugur karenanja.

Satu hal penting lagi jang dalam pengantar pendek ini ingin saja kemukakan ialah tentang elemen-elemen perdjuangan jang terkandung didalam Pantja Sila.

Saja jakin tidak ada diantara kita jang tidak mendengar bahwa apa jang terutama diharap-harapkan oleh Rakjat seluruhnja adalah: realisasi daripada Pantja Sila itu.

Untuk melaksanakan apa jang diharap-harapkan oleh seluruhnja itu, tidak ada djalan lain ketjuali djalan berdjuang. Berdjuang untuk menandingi perdjuangan jang ulet serta litjin dari pihak imperialisme, karena memang untuk itulah Pantjasila dilahirkan.

Dan berdjuang untuk membangun dalam segala lapangan materiil dan spirituil, karena memang untuk itu djuga Pantja Sila dilahirkan.

Sekaranglah waktunja untuk lebih banjak lagi mengambil elemen-elemen perdjuangan jang terkandung dalam Pantja Sila ini untuk mematahkan segala kekuatan jang membahajakan Rakjat serta Negara kita dan untuk merealisasikan Pantja Sila itu sendiri.

Saja jakin, makin banjak elemen-elemen perdjuangan itu kita ambil dan kita hidup-hidupkan, akan mendjadi makin kompak pula barisan perdjuangan kita, karena seperti telah dibuktikan dalam sedjarahnja jang masih pendek itu, Pantja Sila adalah djuga semen jang dapat membetonkan hubungan antar-golongan ditanah air kita chususnja dan mengeratkan hubungan antar-bangsa didunia pada umumnja.

Pada achirnja kepada Tuhan Jang Maha Kuasa kita pandjatkan do'a semoga perdjuangan Rakjat dan Bangsa Indonesia tetap mendapatkan perlindungan dan pertolongan-Nja.

Paduka Jang Mulia Presiden,

Hadlirin sekalian,

Sekian, terimakasih!

PIDATO K.H. MASJKUR
PADA PERINGATAN LAHIRNJA PANTJA SILA
DI ISTANA NEGARA PADA TG. 5 DJUNI 1958.

P.J.M. Presiden,

J.M. Para Menteri, dan

Saudara para hadirin jang terhormat,

Assalamu'alaikum w.w.

Saja merasa sjukur kehadirat Allah s.w.t. disamping utjapan terima kasih karena mendapat kehormatan atas adanja undangan dari saudara Menteri Penerangan kepada saja. Bukan sadja untuk menghadiri pertemuan peringatan hari lahirnja Pantja Sila ini, jang baru sekali ini diperingati, akan tetapi djuga mendapat kesempatan melahirkan sepatah dua sebagai sambutan. Undangan serupa itu kiranja dapat dimengerti karena pada saat Pantja Sila dikemukakan oleh Bung Karno didalam sidang Dokuritsu Zyunbi Tyosakai diantara jang lain saja termasuk sebagai anggota. Oleh karenanja saja mengikuti persoalannja dari dekat.

P.J.M. Presiden dan para hadirin jang terhormat,

Lahirnja Pantja Sila memang patut diperingati, karena lahirnja Pantja Sila mengingatkan kembali kepada kita akan adanja peristiwa penting didalam suasana membina perdjoangan kemerdekaan jang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Saja memang mengikuti sedjarah timbul dan terdjadinja Pantja Sila, disaat Negara kita menghadapi revolusi dari kanan kiri tidak memberikan kesempatan kepada bangsa kita untuk berfikir lebih lama. Pada saat itu revolusi bangsa kita sedang timbul dengan hebatnja. Pemerintah balatentara Djepang jang telah kita kenal ingin mendikté bangsa kita, dan dilain fihak telah nampak gambaran bahwa kita akan berhadapan dengan sebagian daripada tentara Sekutu, jang akan mendarat dikepulauan Negara kita ini.

P.J.M. Presiden dan para hadirin jang terhormat,

Pada saat dan ditengah-tengah itulah bangsa kita diwakili oleh beberapa orang untuk menjusun satu Undang-undang Dasar Negara jang harus dan untuk didjadikan pedoman didalam menghadapi segala kemungkinan jang datang baik dari luar maupun dari dalam. Disaat itu pula walaupun keinginan-keinginan jang mengenai isi daripada Undang-undang Dasar itu oleh sebagian golongan bangsa kita dikemukakan. Tetapi pada umumnja keinginan-keinginan itu dapat ditangguhkan pada waktu jang lain. Keterangan ini kiranja dapat diperkuat dengan pidato pembukaan Ketua Panitia Penjusun Undang-undang Dasar pada tanggal 19 Agustus 1945 jang mana Pemimpin Besar kita Bung Karno sebagai Ketua didalam pidatonja antara lain mengatakan, bahwa Undang-undang Dasar jang kita buat sekarang ini adalah Undang-undang Dasar Sementara. Kalau saja boleh memakai perkataan: ini Undang-undang kilat. Nanti kalau kita telah bernegara didalam suasana jang tenteram, kita tentu akan mengumpulkan kembali Madjelis Perwakilan Rakjat jang dapat membuat Undang-undang Dasar jang lebih lengkap dan sempurna. „Tuan-tuan mesti mengerti", demikian selandjutnja Bung Karno, „ini sekedar Undang-undang Dasar kilat, bahkan barangkali boleh dikatakan: inilah revolusi grondwet. Nanti kita membuat Undang-undang Dasar jang lebih sempurna dan lengkap. Harap diingatkan, tuan-tuan, agar supaja kita ini hari bisa selesai dengan Undang-undang Dasar ini". Demikianlah antara lain pidato Pemimpin Besar kita, Bung Karno itu

Para hadirin jang terhormat,

Alhamdulillah, didalam saat jang sempit-rumit serta genting dan penting itu, dapat diatasi Undang-undang Dasar sementara dapat diselesaikan. Hal ini tidak lain adalah berkat kesadaran dan keichlasan jang dimiliki oleh bangsa kita. Kesadaran, saja katakan, karena kita menjadari bahwa disaat itu, Negara dan Bangsa kita terantjam dari segala segi politis dan militer. Keichlasan, saja katakan, karena tiap-tiap golongan dari bangsa kita suka menangguhkan kehendaknja dengan kesabaran dan kepertjajaan. Faktor inilah jang memungkinkan kita pada saat itu dida-

lam menghadapi segala bentjana jang membahajakan Negara dan bangsa dapat diatasi. Faktor ini pulalah, para hadirin, jang harus mendjadi perhatian, bahkan pegangan bagi kita untuk berfikir setjara optimis didalam menghadapi segala kedjadian. Maka tidak heranlah kita, walaupun disaat itu telah ditentukan sebagai pendjelasan bahwa didalam djangka enam bulan Undang-undang Dasar Sementara jang kita bikin itu sudah dapat disempurnakan oleh Dewan Perwakilan Rakjat atau badan jang berhak. Akan tetapi kenjataannja bukan enam bulan dan bukan pula enam tahun, bahkan sampai sepuluh tahun. Barulah badan hukum jang berhak dan kompeten terbentuk, jalah Dewan Konstituante, jang sekarang ini sedang bekerdja dengan keras guna menjelesaikan tugasnja. Tidak heran, saja katakan, karena mengingat faktor-faktor djiwa bangsa kita tadi, maka disini saja dapat mengemukakan kejakinan saja setjara optimis bahwa badan hukum jang kompeten itu pula akan dapat menjelesaikan tugasnja menjusun Undang-undang Dasar jang lengkap dan jang lebih sempurna. Insja Allah. Terutama dengan kebidjaksanaan Saudara Ketua Mr Wilopo, dengan membagi-bagi keseluruhannja daripada materi konstitusi dengan beberapa komisi dan sub-sub-komisi dibahas dengan setjara integral dan keseluruhannja. Walaupun hingga kini belum merupakan rumusan-rumusan jang resmi, namun beberapa pokok telah mendapat suara bulat, telah ditemukan titik-titik pertemuan. Disamping beberapa pokok djuga belum diketemukan.

Saudara para hadirin jang terhormat,

Disamping beberapa pokok pula jang hingga kini didalam taraf saling memberikan pendjelasan atas kehendak masing-masing untuk lebih mendekatkan pendirian-pendirian itu, djadi kalau kita suka melihat dari dekat sebenarnja kemadjuan-kemadjuan pekerdjaan jang mendjadi tugas daripada badan hukum itu betul-betul sangat menggembirakan, dan menimbulkan rasa optimis, setaraf dengan waktu dan keadaan tenaga jang ada. Kalau kita mau berfikir lebih djauh, tentu akan menemukan harapan-harapan jang baik. Pertama, kalau nanti hasil jang ditjapai oleh badan hukum jang kompeten jalah Konstituante itu, merupakan suatu titik pertemuan dari

beraneka aliran dan agama jang ada didalam Negara kita ini, maka betul-betul hasil itu akan merupakan obat jang paling mudjarab guna menghilangkan segala matjam kedjengkelan dan kesengketaan, jang ada didalam dada bangsa kita. Dengan demikian maka hasil itu nanti akan merupakan rachmat jang dirasakan kenikmatannja bagi seluruh bangsa kita dari sekarang hingga berpuluh abad jang akan datang. Kalau hal ini jang kita maksudkan dan saja jakin bahwa kita sependapat, maka apa artinja dua kali tiga tahun. Sedang hasil itu tidak dapat dinilai dengan harta dan waktu.

Para hadirin jang terhormat,

Bangsa kita baru sekali ini akan menjusun dan menjempurnakan Undang-undang Dasar jang sesuai dengan iklim dan djiwa bangsa kita. Pengalaman pada umumnja belum ada, dan kita tidak boleh begitu sadja menjontoh kepada negara-negara lain jang ada didunia ini terutama mengingat amanat Paduka Jang Mulia Presiden didalam pembukaan sidang Konstituante di Bandung antara lain beliau tandaskan djanganlah kita begitu sadja mendjiplak Undang-undang Dasar Negara lain. Oleh karena itu didalam kita menggali kehendak bersama daripada golongan bangsa kita untuk menemukan titik-titik persamaan hingga dapat disusun kedalam suatu kalimat rumusan adalah pekerdjaan jang tidak ringan. Pekerdjaan jang harus dihadapi dengan ketabahan dan kesabaran disamping keichlasan dan ketulusan, dan tidak dapat dikedjar-kedjar. Pengalaman telah menundjukkan didalam tahun jang lampau.

Maka dengan penuh kejakinan bagi saja atas dasar keterangan diatas, marilah kita bersama-sama menantikan saat-saat rachmat sebagai hasil dari pada badan hukum jang berkompeten itu dengan rasa tabah dan sabar dan djudjur, sehingga apa jang akan dihasilkan apakah Pantja Sila ataukah jang lain, kita akan bersedia menerima dengan keichlasan dan kegembiraan.

Sekian saudara-saudara hadirin, sumbangan saja dalam rapat peringatan lahirnja Pantja Sila ini.

Mudah-mudahan ada faedahnja dan ada gunanja.

Sekian.

Wassalamu 'alaikum w. w.

(Diambil setjara stenografis).